

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan dengan Model *Problem Based Learning* di Kelas X Fase E SMA Negeri 2 Tarutung

Tomu jaya Tua Purba

SMA Negeri 2 Tarutung, Indonesia

Korespondensi penulis : bryan07purba@gmail.com

Abstract Learning motivation is an important factor that influences student success in learning process. However, students often experience a decrease in motivation to learn which can hinder the achievement of learning objectives. Therefore, there is a need for learning methods that can increase students' learning motivation. One method Effective learning in increasing students' learning motivation is the use of interesting and interactive learning media. Attractive learning media can arouse students' interest and enthusiasm in the learning process. With the existence of learning technology, students can learn independently and interactively, so that their learning motivation can increase. Apart from learning media and learning technology, management of Catholic Religious Education and Character education is also has an important role in increasing student learning motivation. Good management of Catholic Religious education will create a learning environment that is conducive, disciplined and oriented towards achieving learning goals. With good management of Catholic Religious education, students will feel comfortable and motivated to learn. In this research, it is hoped that learning methods can be found that are effective in increasing student learning motivation. It is hoped that this effective learning method can be implemented in the context of Islamic education to improve student learning achievement. By increasing student learning motivation, it is hoped that learning objectives can be achieved better.

Keywords: Learning Motivation, Learning Methods, Problem base learning

Abstrak Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, seringkali siswa mengalami penurunan motivasi belajar yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Media pembelajaran yang menarik dapat membangkitkan minat dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya teknologi pembelajaran, siswa dapat belajar secara mandiri dan interaktif, sehingga motivasi belajar mereka dapat meningkat. Selain media pembelajaran dan teknologi pembelajaran, manajemen pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti juga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Manajemen pendidikan Agama Katolik yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, disiplin, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan adanya manajemen pendidikan Agama Katolik yang baik, siswa akan merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. metode pembelajaran yang efektif ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan islam untuk meningkatkan prestasi belajar 7 siswa. Dengan adanya peningkatan motivasi belajar siswa, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Metode Pembelajaran, Problem base learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia kiranya merupakan hal yang tak dapat dibantah. Pada kenyataannya pendidikan telah dilaksanakan semenjak adanya manusia, hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain: tujuan, peserta didik, pendidik, isi atau bahan cara

atau metode dan situasi lingkungan. Hubungan keenam faktor tersebut berkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas satu pendidikan. Kegagalan pengajaran dapat terjadi karena pendidik atau guru pengampu mata pelajaran kurang mempersiapkan diri secara baik.

Pembelajaran kelas 10 SMA Negeri 2 Tarutung dengan materi kesetaraan laki-laki dan perempuan dirumuskan berdasarkan kebutuhan sekolah. SMA Negeri 2 Tarutung yang memiliki visi: Visi sekolah, "Unggul dalam prestasi, beriman, berbudaya dan bermartabat" dan misi.

- a. Melakukan proses belajar mengajar di sekolah dengan baik dan efektif
- b. Menumbuhkembangkan semangat berprestasi semangat berprestasi dan mewujudkan budaya kompetitif yang jujur, sportif bagi seluruh warga sekolah
- c. Menumbuhkembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa secara akademik dan non
- d. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh setiap warga sekolah
- e. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- f. Mewujudkan sarana prasarana sekolah yang modern dan memanfaatkannya secara optimal

Kesetaraan laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 2 Tarutung memiliki kondisi khas yang dimana peserta didik memiliki kondisi budaya yang sama atau pola pikir yang tidak berbeda yang dimana budaya setempat masih menerapkan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang paling tinggi di dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi peserta didik di SMA Negeri 2 Tarutung memiliki ketangguhan dalam semangat belajar yang sangat tinggi namun ada beberapa kekuarangan yang dimiliki atau dihadapi sebahagian peserta didik yaitu kondisi keluarga yang mempunyai ekonomi atau penghasilan sedang kebawah, dan kondisi jarak tempuh peserta didik dari rumah kesekolah sangat jauh yang dimana peserta didik masih banyak yang berjalan kaki kesekolah belum menggunakan sarana transportasi umum atau pribadi.

Pembelajaran materi Kesetaraan laki-laki dan perempuan yang digunakan peserta didik tersebut hanya berdasarkan pada buku teks yang disediakan sekolah dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang berjudul Pendidikan Agama Katolik dan

Budi pekerti Dengan demikian belum divariasikan dengan sumber belajar yang lain.

Maka atas dari kondisi keempat hal di atas, hasil pembelajaran Kesetaraan laki-laki dan perempuan dengan jumlah peserta didik tujuh orang, belum berjalan maksimal. Oleh karena itu beberapa perbaikan pembelajaran perlu dilakukan dalam hal pembelajaran dengan model problem based learning Dalam penelitian ini akan dilakukan perbaikan pembelajaran dengan Pembelajaran Berbasis Masalah yang menggunakan peta konsep. Penelitian ini pernah dilakukan oleh penelitian yang menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah, seperti dilakukan oleh ... (Vicencius, 2022), yang menerapkannya pada pembelajaran Matematika, dengan hasil Demikian juga dilakukan oleh Yoanna (2021) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. KAJIAN TEORI

Motivasi Belajar

Pengertian motivasi Menurut Mc. Donald yang di kutip oleh Sardiman (2003: 198), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu; (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang, (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam diri individu yang mempengaruhi gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk melakukan sesuatu yang didorong oleh adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan

Pengertian belajar Menurut Thursan Hakim (2000) yang dikutip Winastwan Gora dan Sunarto (2010 : 16), belajar adalah suatu proses perubahan perubahan didalam manusia, ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Jadi dalam kegiatan belajar terjadinya adanya suatu usaha yang menghasilkan perubahan-perubahan itu dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga dikemukakan oleh Dimiyati. Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. 6 Motivasi belajar adalah

sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar (Endang Sri Astuti, 2010 : 67). Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa di sekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari (TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007 : 141). Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan

Kesenjangan Laki-laki dan perempuan

Masyarakat Indonesia pada umumnya menganut budaya patriarki yang begitu kental. Di belahan dunia lain pun juga demikian, laki-laki selalu diprioritaskan daripada perempuan. Walaupun kasus ketidakesetaraan gender di masyarakat tidak ekstrim seperti masa lalu, namun masih ada tindakan diskriminasi terhadap perempuan yang tidak terekspos media. Dalam keluarga, misalnya orang tua atau bahkan lingkungan, secara langsung maupun tidak langsung telah mensosialisasikan peran anak laki-laki dan perempuan secara berbeda. Anak laki-laki diminta membantu orang tua dalam hal-hal tertentu saja, bahkan seringkali diberi kebebasan untuk bermain dan tidak dibebani tanggung jawab tertentu. Anak perempuan sebaliknya diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan yang menyangkut urusan rumah (membersihkan rumah, memasak, dan mencuci). Kesenjangan gender adalah suatu kondisi dimana semua manusia (baik laki-laki maupun perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh stereotype, peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, akan tetapi hak, tanggung jawab dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Dalam tema ini peserta didik diajak untuk menyadari bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan semartabat dan sederajat. Keduanya diciptakan menurut citra Allah: diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang satu dan sama (Kejadian 1: 26-27). Lebih dari itu, mereka dianugerahi kepercayaan dan kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam karya-Nya yang agung. Mereka dipanggil untuk membangun persekutuan (communio) dan bekerja sama dalam pengelolaan dunia dan seisinya serta pelestarian generasi umat manusia (Kejadian 1:31).

Dalam Kitab Kejadian ini juga diceritakan bahwa pria dan wanita merupakan ciptaan Tuhan yang paling indah. Pria dan wanita diciptakan Tuhan untuk saling melengkapi, untuk menjadi teman hidup. Pria saja tidaklah lengkap. Allah sendiri berkata: “Tidaklah baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:18). Untuk menyatakan bahwa wanita sungguh-sungguh merupakan kesatuan

dengan pria, maka Tuhan menciptakan wanita itu bukan dari bahan lain, tetapi dari tulang rusuk pria itu. Maka, pria itu kemudian berkata tentang wanita itu demikian: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kejadian 2:23). Dari kutipan Kitab Suci ini jelaslah bahwa hubungan pria dan wanita adalah hubungan yang suci dan sepadan. Dalam Katekismus Gereja Katolik 372 disebutkan bahwa pria dan wanita diciptakan “satu untuk yang lain”, bukan seakan-akan Allah membuat mereka sebagai manusia setengah-setengah dan tidak lengkap, melainkan Ia menciptakan mereka untuk satu persekutuan pribadi, sehingga kedua orang itu dapat menjadi “penolong” satu untuk yang lain, karena di satu pihak mereka itu sama sebagai pribadi (“tulang dari tulangku”), sedangkan di lain pihak mereka saling melengkapi dalam kepriaan dan kewanitaannya. Dalam perkawinan Allah mempersatukan mereka sedemikian erat, sehingga mereka “menjadi satu daging” (Kej. 2:24) dan dapat meneruskan kehidupan manusia: “Beranak cuculah dan bertambah banyaklah; penuhilah bumi” (Kej. 1:28). Dengan meneruskan kehidupan kepada anak-anaknya, pria dan wanita sebagai suami isteri dan orang tua bekerja sama dengan karya Pencipta atas cara yang sangat khusus.

Pembelajaran Berbasis Masalah

Pengertian Problem Based Learning Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan KD yang sedang dipelajari siswa. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan pelik bagi siswa. (Kosasih, 2014:88). Definisi lain menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). Pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk bagaimana belajar untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan (Kurniasih, 2014:75). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian Problem Based Learning ialah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dihadapkan pada konteks dunia nyata sebagai sumber pembelajaran dan peserta didik dituntut mendapatkan pengalaman dari pemecahan masalah secara mandiri dan kelompok. Menurut Arends(2007), Problem Based Learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik memproses permasalahan yang nyata dengan maksud untuk

menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan 7 keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan Model Problem Based Learning, dan penelitian ini mempergunakan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Secara umum penelitian tindakan terdiri dari empat langkah yaitu:

1. Perencanaan (Planning), yaitu persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, seperti: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pembuatan media pembelajaran.
2. Pelaksanaan Tindakan (Acting), yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dikerjakan serta prosedur tindakan yang akan diterapkan.
3. Observasi (Observe), Observasi ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan semua rencana yang telah dibuat dengan baik, tidak ada penyimpangan-penyimpangan yang dapat memberikan hasil yang kurang maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan cara memberikan lembar observasi atau dengan cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.
4. Refleksi (Reflecting), yaitu kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh atas yang terhimpun sebagai bentuk dampak tindakan yang telah dirancang. Berdasarkan langkah ini akan diketahui perubahan yang terjadi. Bagaimana dan sejauh mana tindakan yang ditetapkan mampu mencapai perubahan atau mengatasi masalah secara signifikan. Bertolak dari refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan dalam bentuk replanning dapat dilakukan.

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X 2 dengan jumlah total siswa 7 orang, yang terdiri dari laki-laki 4 orang siswa dan 3 orang siswi perempuan. Dan tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tarutung semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini berlangsung selama 5 Minggu, mulai tanggal 23 AGUSTUS 2024 sampai dengan 27 September 2024. Tempat penelitian adalah SMA Negeri 2 Tarutung.

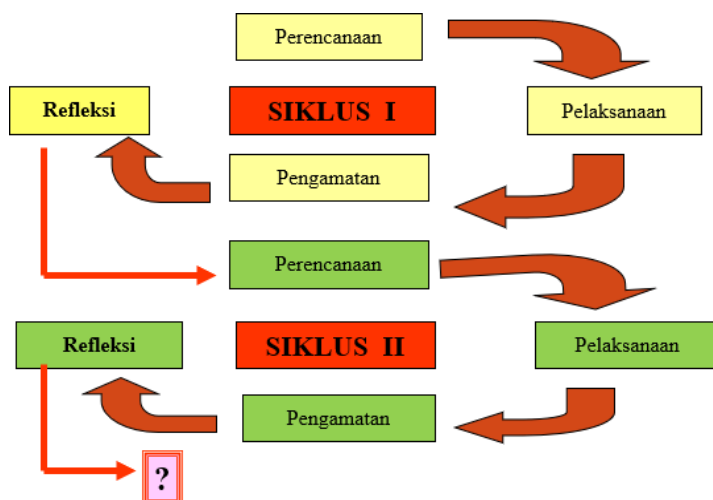
Langkah Perbaikan Siklus

Perbaikan siklus pembelajar dengan menggunakan model Pembelajaran

Problem Based Learning dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan dimana guru merencanakan dengan mengembangkan modul ajar terkait materi “Kesetaraan laki-laki dan Perempuan”. Dalam pembuatan modul ajar meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran, masalah yang relevan, materi pembelajaran dan instrumen evaluasi serta perlu ditambahkan aktivitas diskusi kelompok yang lebih terstruktur dengan menggunakan pertanyaan panduan yang lebih spesifik.
2. Pelaksanaan dengan guru memberikan bimbingan yang lebih intensif dalam menganalisis kasus dan menerapkan modul ajar yang telah direncanakan.
3. Pengumpulan data dilakukan dengan mengembangkan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil diskusi melalui power point atau peta konsep yang berisi konsep, gagasan dan solusi akan masalah yang dihadapi.
4. Pengamatan dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat interaksi antar peserta, keaktifan peserta didik, dan juga kemampuan bekerja dalam tim.
5. Refleksi dilakukan peneliti yakni yang bertindak sebagai peneliti guru, sebagai bahan refleksi untuk perbaikan dan modifikasi siklus pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui sejauh mana perbaikan yang dilakukan

Langkah perbaikan siklus dapat digambarkan melalui kegiatan bagan sebagai berikut:



Gambar 1

Keterangan Bagan:

Siklus 1

- Perencanaan dilaksanakan melalui rancangan Modul Ajar. yang akan digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.
- Pelaksanaan Pembelajaran yaitu pembelajaran di kelas yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- Pengamatan dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mencatat aktivitas peserta didik dan guru pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan pembelajaran juga dilakukan tes sumatif untuk memperoleh hasil belajar peserta didik.
- Refleksi yaitu memberikan pembahasan, apakah target penelitian sudah tercapai atau belum, baik hasil belajar maupun aktivitas pembelajarannya.

Siklus 2

- Melaksanakan siklus penelitian sebagaimana pada Siklus 1 dengan perbaikan yang belum tercapai pada siklus tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1) Observasi

Merupakan proses pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar

2) Angket dan Kuisisioner

Merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrument pengumpul datanya juga disebut dengan angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab atau direspon oleh responden.

3) Tes

Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Ada dua jenis tes yang sering dipergunakan sebagai alat pengukur yaitu :Tes tulis, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis

tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara tertulis.

Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini diperlukan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1) Observasi:

Menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

2) Kuesioner

Untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat tentang model pembelajaran Problem Based Learning

3) Tes

Menggunakan butir soal/instrument soal untuk mengukur hasil belajar siswa

Analisis Data

1. Peserta didik dapat menjelaskan secara lisan atau tertulis tentang konsep martabat manusia sebagai citra Allah, menunjukkan pemahaman bahwa semua manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan.

2. Peserta didik mampu memberikan contoh konkret dari kehidupan mereka sendiri di mana mereka telah menunjukkan sikap menghargai kesetaraan gender.

3. Peserta didik dapat mengenali dan mengidentifikasi berbagai bentuk ketidaksetaraan gender dalam berbagai konteks kehidupan, seperti dalam keluarga, pendidikan, media, dan lingkungan kerja. membandingkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah, serta menganalisis dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Menunjukkan sikap yang konsisten dalam mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari. Mengaplikasikan nilai-nilai

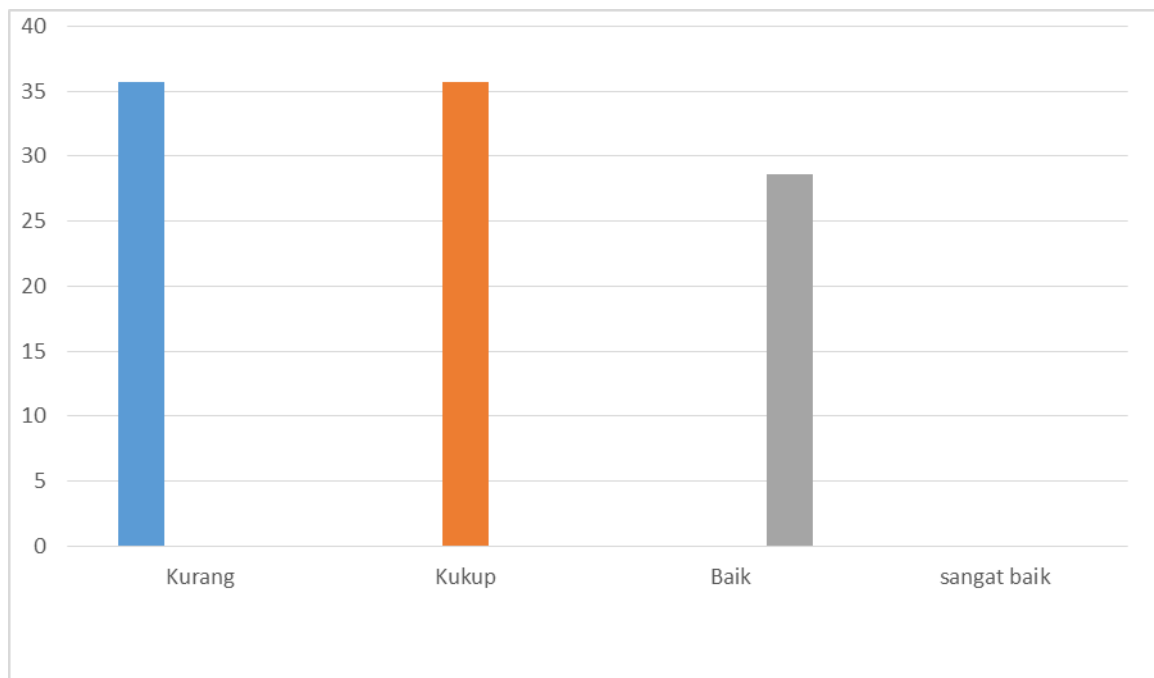
tersebut dalam berbagai situasi sosial dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan Siklus I

Tabel 1 Rekapitulasi Data Nilai Post Test Peserta Didik pada Siklus I

No	Rentang Nilai Perolehan Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1	92 – 100	-	-
2	83 – 92	3	42,86
3	75 - 83	2	28,57
4	< 75	2	28,57
Jumlah Peserta Didik Memenuhi Nilai KKM (%)			71,43



Grafik 1 Rekapitulasi Data Nilai Post Test Peserta Didik pada Siklus I

Berdasarkan data nilai yang diperoleh peneliti dari pelaksanaan post test terhadap hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I dapat diketahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam memenuhi nilai KKM. Berdasarkan data pada tabel dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada siklus I nilai yang diperoleh oleh peserta didik melalui kegiatan post test sudah mengalami peningkatan dari refleksi awal atau pra siklus. Hal ini dapat terlihat dari

persentase peserta didik yang sudah mencapai nilai KKM dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I dengan hasil sebagai berikut:

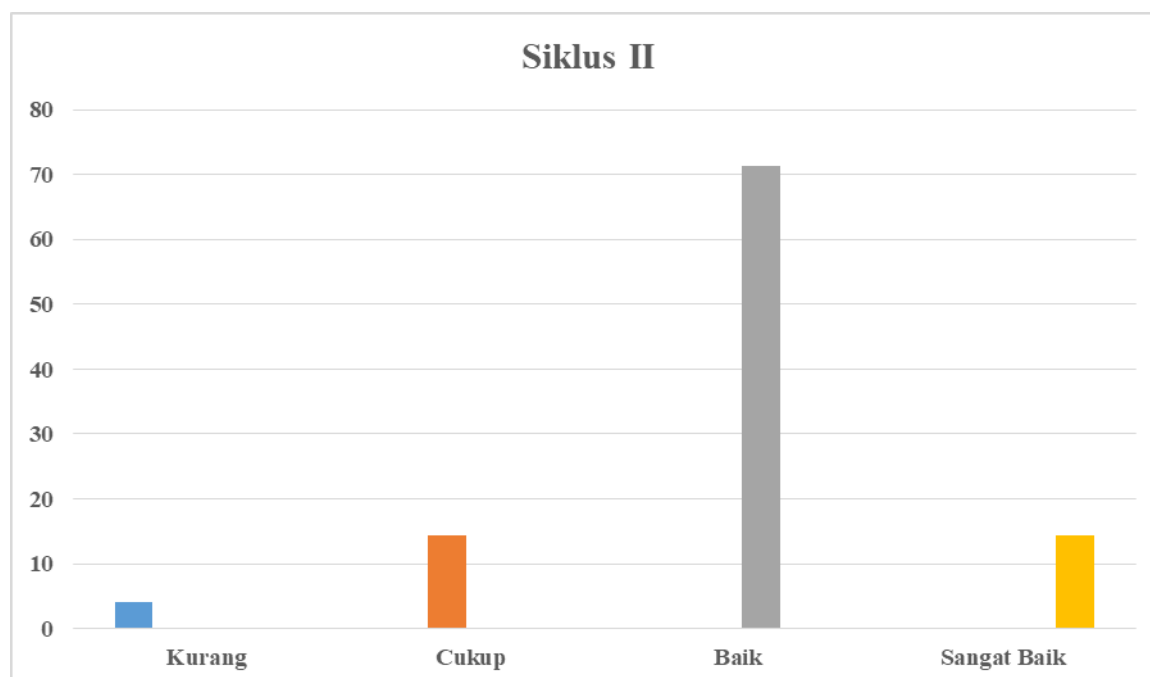
- Nilai peserta didik dengan predikat sangat baik sebesar 0%
- Nilai peserta didik dengan predikat baik sebesar 42,86%
- Nilai peserta didik dengan predikat cukup sebesar 28,57%
- Nilai peserta didik dengan predikat kurang sebesar 28,57%

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, diketahui bahwa peserta didik yang sudah memenuhi nilai KKM mencapai 71,43%. Namun, masih terdapat 28,57% peserta didik yang berada dalam kategori belum memenuhi nilai KKM

Hasil Pembahasan Siklus II

Tabel 2 Rekapitulasi Data Nilai Post Test Peserta Didik pada Siklus II

No	Rentang Nilai Perolehan Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1	93 – 100	1	14,29
2	83 – 92	5	71,43
3	75 - 83	1	14,29
4	< 75		
Jumlah Peserta Didik Memenuhi Nilai KKM (%)			100%



Grafik 2 Rekapitulasi Data Nilai Post Test Peserta Didik pada Siklus II

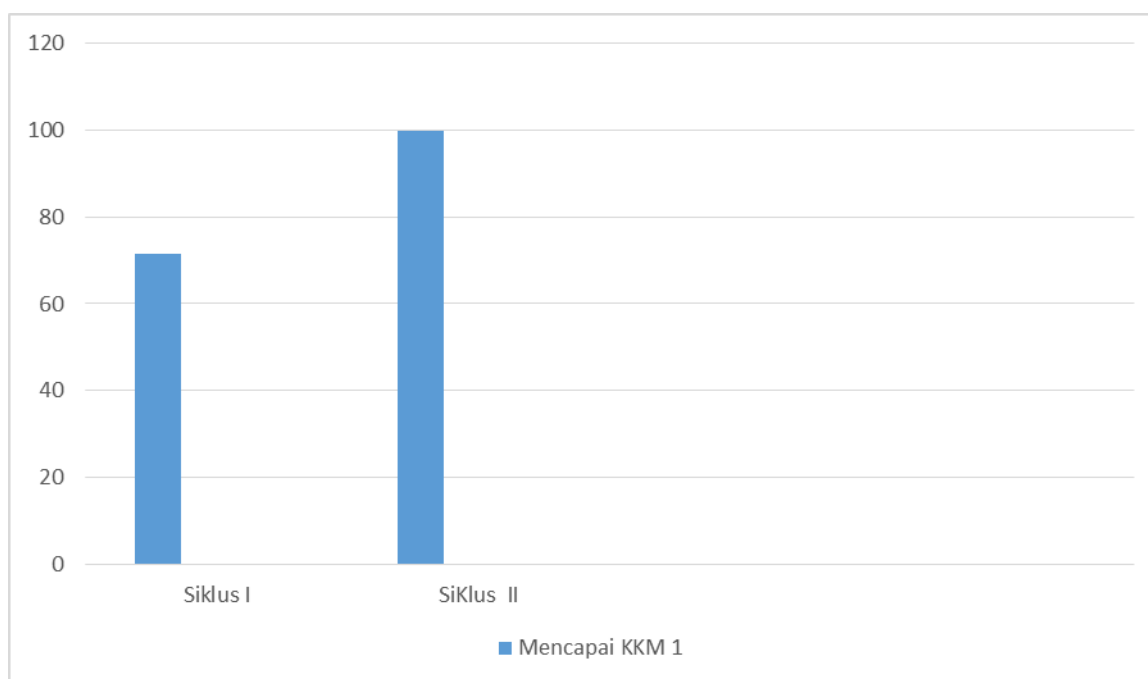
Berdasarkan data nilai yang diperoleh peneliti dari pelaksanaan post test terhadap hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan mempergunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus II dapat diketahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam memenuhi nilai KKM. Berdasarkan data pada tabel dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada siklus II nilai yang diperoleh oleh peserta didik melalui kegiatan post test sudah mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini dapat terlihat dari persentase peserta didik yang sudah mencapai nilai KKM dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan hasil sebagai berikut:

- a. Nilai peserta didik dengan predikat sangat baik sebesar 14,29%
- b. Nilai peserta didik dengan predikat baik sebesar 71,43 %
- c. Nilai peserta didik dengan predikat cukup sebesar 14,29 %
- d. Nilai peserta didik dengan predikat kurang sebesar 0 %

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, diketahui bahwa peserta didik yang sudah memenuhi nilai KKM mencapai 100 %. Pada siklus II, dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam memberikan lebih banyak contoh nyata tentang kesetaraan gender dan mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam diskusi. Hasil angket menunjukkan peningkatan motivasi belajar sebesar 28,%. Siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, dan partisipasi dalam diskusi kelompok meningkat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan bimbingan yang lebih intensif berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Tabel 3 Perbandingan Hasil Evaluasi Siklus I dengan Hasil Evaluasi Siklus II

No	Rentang Nilai Perolehan Peserta Didik	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1	92 – 100	-	-	1	14,29
2	83 – 92	3	42,86	5	71,43
3	75 - 83	2	28,57	1	14,29
4	< 75	2	28,57	-	-
	Jumlah Peserta Didik Memenuhi Nilai KKM (%)		71,43		100%



Grafik 3 Perbandingan Hasil Evaluasi Siklus I dengan Hasil Evaluasi Siklus II

5. SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan di X2 SMA Negeri 2 Tarutung pada kelas X2 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dari setiap siklusnya. Pada pra siklus rata-rata skor nilai motivasi peserta didik yang tercermin dari aktivitas peserta didik sebesar 39,17 % dengan katagori rendah. Dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I rata-rata skor motivasi peserta didik yang tercermin dari aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat menjadi 75,7 % yang tergolong dalam kategori tinggi. Dan meningkat sangat signifikan setelah dilakukan tindakan pada siklus II dan siklus III dimana rata-rata skor motivasi peserta didik yang tercermin dari aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat menjadi 88,6% pada siklus I dan 94,67 % pada siklus III yang tergolong dalam kategori sangat tinggi.

Dampak yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik dalam kegiatan pembelajaran daring bagi peserta didik kelas X2 SMA Negeri 2 Tarutung yaitu peserta didik yang semula

pasif dan cenderung diam ketika tidak memahami dengan materi yang disampaikan oleh guru serta kurangnya motivasi dalam belajar kini sudah terlihat aktif saat mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, peserta didik yang jarang bertanya dan menjawab pertanyaan guru kini sudah berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik juga sudah terlibat aktif dalam kegiatan diskusi seperti menyampaikan pendapat dan pandangannya. Keberanian peserta didik juga mulai tumbuh dalam menyajikan hasil diskusi melalui kegiatan presentasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan saran kepada guru, antara lain sebagai berikut :

Strategi pembelajaran *Problem Based learning* pada siswa kelas X2 SMA Negeri 2 Tarutung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik Jadi fokus pembelajaran dapat lebih tertuju kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan secara langsung melalui pengalaman dan konteks nyata sekitar siswa.

Penulis menyarankan kepada guru dan siswa hendaknya menyadari bahwa setiap siswa mempunyai motivasi belajar yang berbeda yang diharapkan motivasi tersebut bisa diasah terus agar dapat ditingkatkan, sehingga proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudhityasari, R. (2021). Peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui model problem based.
- Budiningsih, A. (2005). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Adirman, A. M. (1996). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, J. J., & Moedjiono. (1988). Proses belajar mengajar. Jakarta: Remadja Karya.
- Harjanto. (1997). Perencanaan pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan model problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia.
- Uno, H. B. (2011). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmini, H., Arief, M., & Sudin, A. (2016). Meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan problem-based learning (PBL). Jurnal Pena Ilmiah, 1(1). [PDF file].
- Arikunto, S. (1991). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.